

Received: Filled 02-03-2025 | **Accepted:** 07-05-2025 | **Published:** 30-06-2025

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
MODERASI BERAGAMA**

Ice wirevenska

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: ice.wr08@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in building religious moderation, especially amid the challenges of globalisation and the rise of intolerance. Religious moderation emphasises balance in understanding religious teachings, avoiding extremism, and fostering tolerance and inclusivity. This article aims to examine the contribution of PAI in shaping the moderate character of the younger generation through the curriculum, learning methods, and the role of teachers as role models. The research method used is library research with a qualitative approach. The results of the study show that PAI can be an effective instrument for internalising the value of moderation, if supported by a contextual curriculum, dialogic learning methods, and the active role of educators in guiding students. In conclusion, PAI not only functions as a medium for transferring religious knowledge, but also as a strategic tool in building a tolerant, inclusive, and civilised society.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Moderation, Tolerance, Curriculum, Character.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama, terutama di tengah tantangan globalisasi dan maraknya fenomena intoleransi. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, menghindari sikap ekstrem, serta menumbuhkan sikap toleransi dan inklusivitas. Artikel ini bertujuan untuk menelaah kontribusi PAI dalam membentuk karakter moderat generasi muda melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru sebagai teladan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif untuk menginternalisasi nilai moderasi, jika didukung kurikulum yang kontekstual, metode pembelajaran dialogis, serta peran aktif pendidik dalam membimbing peserta didik. Kesimpulannya, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Toleransi, Kurikulum, Karakter.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin mendapat perhatian luas, baik di tingkat global maupun nasional. Dalam konteks keindonesiaan, yang ditandai dengan keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa, moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap kompromi, melainkan sebagai upaya menempatkan nilai-nilai agama secara proporsional, adil, dan tidak berlebihan. Dalam ajaran Islam, prinsip ini sejatinya telah lama tertanam melalui istilah ummatan wasathan yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

yang menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai umat pertengahan yang menjauhi sikap ekstrem. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan bagian integral dari identitas umat Islam yang harus dihidupkan kembali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia, keberagaman merupakan anugerah sekaligus tantangan. Dalam satu sisi, keragaman ini memperkaya khazanah budaya bangsa dan memperkuat identitas nasional. Namun, di sisi lain, keragaman juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Fenomena intoleransi, ujaran

kebencian, bahkan tindakan kekerasan atas nama agama, masih kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital. Hal ini menunjukkan perlunya strategi komprehensif untuk membangun sikap beragama yang inklusif dan moderat, sehingga agama dapat berfungsi sebagai sumber kedamaian, bukan pemicu konflik. (T. R. Hakim, 2022)

Dalam kerangka inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis. PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup dengan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting karena menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) peserta didik. Ketiganya sangat relevan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Lebih jauh, urgensi PAI dalam membangun moderasi beragama semakin nyata di era globalisasi dan digitalisasi. Arus informasi yang begitu cepat melalui media sosial sering kali tidak terbendung, sehingga memudahkan penyebaran paham-paham radikal dan intoleran. Generasi muda yang merupakan pengguna utama media digital rentan terpapar ideologi ekstrem yang dikemas secara menarik dan persuasif. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai benteng ideologis sekaligus media literasi keagamaan yang mampu membekali peserta didik dengan pemahaman yang benar, kritis, dan seimbang terhadap ajaran agama.

Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai medium untuk menguatkan jati diri keislaman dan keindonesiaan secara bersamaan. Hal ini penting karena moderasi beragama di Indonesia tidak hanya berbicara tentang hubungan antaragama, tetapi juga tentang kesetiaan terhadap prinsip kebangsaan yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk mencintai agamanya dengan benar sekaligus menjaga komitmen kebangsaan yang kokoh. Sinergi antara nilai keislaman dan keindonesiaan inilah yang menjadi pondasi utama terciptanya masyarakat moderat. (Tobondo, 2025)

Namun, peran besar PAI ini tentu tidak terlepas dari tantangan. Pertama, masih ada sebagian kurikulum PAI yang terlalu fokus pada aspek kognitif sehingga cenderung menekankan hafalan materi, tetapi kurang menekankan internalisasi nilai-nilai yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, masih ada guru PAI yang mengajar dengan pendekatan monologis, sehingga peserta didik hanya menjadi objek pasif, bukan subjek yang kritis dan reflektif. Ketiga, adanya disparitas kualitas pendidikan di berbagai daerah juga berdampak pada ketidakmerataan pemahaman moderasi beragama di kalangan peserta didik.

Di samping itu, tantangan lainnya datang dari luar lingkungan sekolah, terutama dari pengaruh media sosial. Banyak konten intoleran dan ujaran kebencian yang dengan mudah diakses oleh generasi muda, yang dapat mengaburkan nilai-nilai

moderasi beragama yang ditanamkan melalui PAI. Kondisi ini menuntut adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya moderat yang konsisten. Guru PAI tidak bisa bekerja sendiri, tetapi perlu didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif.

Dengan melihat realitas tersebut, penting untuk melakukan reorientasi dalam pendidikan agama. PAI harus mampu bertransformasi menjadi pendidikan yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman. Materi PAI tidak hanya sebatas fiqh ibadah, tetapi juga harus mencakup isu-isu sosial keagamaan kontemporer seperti toleransi, perdamaian, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan global. Metode pembelajaran juga harus lebih interaktif, dialogis, dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana PAI dapat berperan sebagai instrumen utama dalam membangun moderasi beragama. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kurikulum PAI, metode pembelajaran, serta peran guru sebagai teladan. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana pendidikan Islam yang moderat serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, baik di tingkat sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan nonformal. (Taufiq & Alkholid, 2021)

Singkatnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari misi kemanusiaan, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan. Melalui PAI, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara sistematis, sehingga moderasi beragama benar-benar menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Dengan begitu, peran PAI dalam membangun moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan, tetapi sebuah kenyataan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Mubarok & Muslihah, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi pemerintah, serta laporan penelitian yang membahas topik Pendidikan Agama Islam (PAI) dan moderasi beragama. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konten literatur untuk memahami hubungan antara konsep moderasi beragama dan implementasi PAI dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan interpretasi terhadap fenomena, bukan pada pengukuran kuantitatif.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, penulis menyeleksi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun temuan-temuan utama dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan kerangka teori moderasi beragama serta peran PAI dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan hasil penelitian yang komprehensif, kritis, dan mendalam terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama (Sutrisno, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum PAI Sebagai Basis Moderasi Beragama

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun fondasi moderasi beragama di kalangan peserta didik. Sebagai dokumen resmi yang menjadi pedoman penyelenggaraan pembelajaran, kurikulum tidak hanya memuat rumusan kompetensi dan materi ajar, tetapi juga visi, misi, serta orientasi pendidikan keagamaan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, kurikulum PAI merupakan jantung yang menentukan arah pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan beragama. Jika kurikulum dirancang dengan perspektif moderasi, maka ia akan menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, serta penghindaran dari sikap ekstrem dalam beragama.

Di Indonesia, kurikulum PAI terus mengalami dinamika seiring perkembangan zaman. Mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga kurikulum paradigma baru dalam Merdeka Belajar, semuanya menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk menjadikan PAI tidak hanya sebatas pengajaran ibadah ritual, tetapi juga pendidikan yang menyentuh dimensi sosial, budaya, dan kebangsaan. Konsep moderasi beragama sendiri semakin ditekankan dalam dokumen kebijakan Kementerian Agama, terutama sejak terbitnya buku "Moderasi Beragama" pada tahun 2019. Artinya, kurikulum PAI kini diposisikan sebagai basis utama dalam membudayakan nilai moderasi di ruang kelas maupun dalam kehidupan sosial peserta didik. (Rasyid & Rakhmat, 2023)

Kurikulum PAI yang berorientasi pada moderasi beragama menuntut adanya keseimbangan antara aspek 'aqidah (keyakinan), syari'ah (ibadah dan muamalah), serta akhlaq (moralitas). Ketiga aspek ini tidak boleh diajarkan secara parsial atau terpisah, melainkan harus diintegrasikan secara proporsional agar siswa memahami Islam sebagai agama yang komprehensif dan rahmatan lil 'alamin. Misalnya, ketika mengajarkan materi fikih, guru tidak hanya menekankan hukum halal dan haram, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai keadilan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta

penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Dengan cara ini, kurikulum PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kurikulum PAI yang moderat juga harus responsif terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Materi pelajaran perlu diperluas agar mencakup isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, perdamaian dunia, hingga etika bermedia digital. Realitas menunjukkan bahwa banyak konflik sosial yang terjadi dewasa ini berakar dari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, melalui kurikulum, peserta didik dapat diperkenalkan dengan pandangan Islam yang menekankan persaudaraan lintas iman, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap keragaman. Misalnya, dalam konteks Indonesia yang majemuk, pembelajaran tentang ukhuwah tidak boleh hanya terbatas pada ukhuwah Islamiyah, tetapi juga harus mencakup ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). (Ningsih & Hurairah, 2024)

Relevansi kurikulum PAI dengan moderasi beragama juga tampak dari integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi pembelajaran. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa menjadi muslim yang baik tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang setia pada Pancasila dan NKRI. Hal ini sangat penting untuk menangkis narasi kelompok-kelompok tertentu yang sering kali mempertentangkan Islam dengan nasionalisme. Dalam kerangka ini, kurikulum PAI harus memuat materi tentang sejarah perjuangan bangsa yang melibatkan tokoh-tokoh Islam, peran ulama dalam kemerdekaan, serta kontribusi umat Islam dalam pembangunan nasional. Dengan begitu, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap individu, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata bagi bangsa dan negara.

Lebih jauh, kurikulum PAI yang moderat perlu disusun secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi lokal di setiap daerah. Hal ini penting karena Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi keagamaan yang berbeda-beda. Misalnya, pendekatan PAI di Aceh tentu berbeda dengan di Bali atau Papua. Jika kurikulum terlalu kaku dan seragam, maka dikhawatirkan tidak mampu menyentuh konteks sosial siswa secara efektif. Dengan fleksibilitas kurikulum, guru dapat mengaitkan materi ajar dengan kearifan lokal dan pengalaman sosial peserta didik, sehingga pesan moderasi lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Namun, implementasi kurikulum PAI sebagai basis moderasi beragama tidaklah mudah. Masih ada kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan guru dalam memahami konsep moderasi, minimnya bahan ajar yang kontekstual, serta lemahnya dukungan lingkungan sosial. Tidak jarang, guru hanya terpaku pada buku teks resmi yang kadang belum sepenuhnya menekankan nilai moderasi. Bahkan ada pula guru yang justru memiliki pandangan keagamaan eksklusif, sehingga berpotensi menularkan sikap intoleran kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pembinaan intensif bagi para guru agar mereka mampu menerjemahkan kurikulum moderat ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Selain itu, diperlukan pula evaluasi kurikulum secara berkala agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat. Evaluasi ini tidak hanya sebatas revisi dokumen resmi, tetapi juga harus melibatkan refleksi kritis dari para praktisi pendidikan, akademisi, dan masyarakat. Tujuannya adalah agar kurikulum PAI benar-benar menjadi instrumen yang hidup dan adaptif, bukan sekadar teks formal yang kurang terimplementasi. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, kurikulum PAI dapat terus memperkuat fungsi moderasi beragama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. (Damayanti & Partono, 2025)

Singkatnya, kurikulum PAI merupakan pondasi penting dalam membangun moderasi beragama. Ia bukan sekadar kumpulan materi pelajaran, melainkan visi pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang taat sekaligus toleran, beriman sekaligus humanis, serta religius sekaligus nasionalis. Jika kurikulum ini dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi generasi yang mampu menjaga harmoni sosial, menolak segala bentuk ekstremisme, dan berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang damai dan berkeadaban (Ixfina, 2024).

2. Metode Pembelajaran dialogis

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada moderasi beragama. Kurikulum yang baik tidak akan efektif apabila tidak didukung oleh metode pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran dialogis menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Metode ini menekankan adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, bahkan melibatkan interaksi aktif antarpeserta didik. Dengan dialog, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan juga berkesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka. (Hadisi et al., 2024)

Pembelajaran dialogis dalam PAI penting karena agama sering kali dipahami dengan beragam interpretasi. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah satu arah, siswa cenderung menerima ajaran agama secara kaku tanpa ruang untuk kritis dan reflektif. Hal ini bisa memunculkan pemahaman yang eksklusif dan intoleran. Sebaliknya, melalui dialog, siswa dapat memahami bahwa perbedaan dalam tafsir dan praktik keagamaan merupakan bagian dari khazanah Islam yang luas. Mereka akan belajar menghargai perbedaan pendapat dan menghindari sikap fanatisme sempit. Dengan demikian, metode dialogis menjadi sarana strategis untuk melatih sikap moderat sejak dini.

Salah satu bentuk konkret metode dialogis adalah diskusi kelompok. Guru dapat memberikan topik-topik aktual yang berkaitan dengan kehidupan beragama,

misalnya isu toleransi antarumat beragama, kebebasan beragama, atau peran Islam dalam membangun perdamaian dunia. Siswa kemudian diminta untuk membahasnya dalam kelompok kecil dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip moderasi. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan perspektif, serta berargumentasi dengan santun dan rasional. (L. Hakim, 2024)

Metode lain yang sejalan dengan prinsip dialogis adalah studi kasus. Guru dapat menghadirkan permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat, seperti konflik antaragama, ujaran kebencian di media sosial, atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Siswa diminta untuk menganalisis kasus tersebut berdasarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teks keagamaan secara normatif, tetapi juga diajak untuk mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka memahami bahwa Islam bukan agama yang eksklusif, melainkan agama yang mendorong keadilan, toleransi, dan kedamaian.

Selain diskusi dan studi kasus, metode role play (bermain peran) juga sangat efektif untuk menanamkan nilai moderasi. Dalam metode ini, siswa diminta memerankan suatu situasi tertentu yang berkaitan dengan hubungan antaragama atau antarindividu dengan pandangan berbeda. Misalnya, ada yang berperan sebagai tokoh agama, pemimpin masyarakat, atau warga biasa yang menghadapi konflik. Melalui peran tersebut, siswa dilatih untuk merasakan langsung bagaimana pentingnya sikap toleransi, komunikasi yang baik, dan empati terhadap orang lain. Role play membuat nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami secara emosional dan praktis.

Metode dialogis juga mencakup pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan forum daring, media sosial, atau aplikasi diskusi untuk melibatkan siswa dalam percakapan seputar isu-isu keagamaan kontemporer. Melalui media digital, siswa dapat berlatih menyampaikan pendapat dengan etika komunikasi yang baik, sekaligus belajar menyaring informasi yang benar dari hoaks atau propaganda intoleran. Dengan demikian, metode dialogis tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga bisa diperluas ke ruang digital, di mana siswa banyak menghabiskan waktu.

Namun, penerapan metode dialogis dalam PAI tentu memiliki tantangan tersendiri. Pertama, tidak semua guru terbiasa dengan pendekatan partisipatif ini. Banyak guru yang lebih nyaman menggunakan metode ceramah tradisional karena dianggap lebih mudah dan efisien. Padahal, ceramah yang monoton sering membuat siswa pasif dan kurang kritis. Kedua, metode dialogis membutuhkan waktu yang lebih panjang, sementara alokasi jam pelajaran PAI di sekolah relatif terbatas. Ketiga, budaya

sekolah yang masih menekankan pada hasil ujian kognitif juga sering menghambat penerapan pembelajaran yang menekankan aspek sikap dan nilai. (Muaz & Ruswandi, 2022)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan perubahan paradigma pendidikan. Guru perlu dilatih agar memiliki keterampilan dalam mengelola diskusi, mendorong partisipasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan juga perlu memberikan dukungan berupa modul dan bahan ajar yang berorientasi pada moderasi beragama. Selain itu, sekolah perlu memberikan ruang yang lebih luas untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa berlatih mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Metode dialogis juga harus dilandasi dengan prinsip *uswah hasanah* atau keteladanan. Guru PAI tidak cukup hanya mengajarkan nilai toleransi dan moderasi, tetapi juga harus mencontohkannya dalam sikap sehari-hari. Misalnya, guru menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat siswa, bersikap adil terhadap semua peserta didik tanpa diskriminasi, serta mampu menjembatani perbedaan yang muncul di kelas. Dengan teladan nyata ini, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai moderasi. (Hasan et al., 2024)

Pada tataran ini, metode pembelajaran dialogis dalam PAI merupakan sarana strategis untuk membangun generasi muda yang memiliki karakter moderat. Melalui dialog, diskusi, studi kasus, *role play*, maupun pemanfaatan teknologi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menolak sikap ekstrem. Meskipun tantangannya tidak ringan, dengan komitmen dari guru, sekolah, dan dukungan kebijakan pemerintah, metode ini dapat menjadi instrumen efektif dalam membumikan moderasi beragama di dunia pendidikan. Dengan begitu, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. (Hidayat, 2021)

3. Peran Guru, Integrasi Sosial, dan Tantangan Implementasi Moderasi Beragama melalui pembelajaran PAI

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aktor utama dalam proses pendidikan, yakni guru. Guru PAI bukan sekadar penyampai materi ajar, melainkan juga figur teladan yang menjadi panutan bagi peserta didik. Selain itu, keberhasilan PAI dalam membentuk karakter moderat juga memerlukan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial peserta didik serta kesadaran terhadap berbagai tantangan implementasi yang dihadapi. Dengan demikian,

peran guru, keterlibatan sosial, dan pengelolaan tantangan menjadi tiga aspek penting yang saling berkaitan dalam menguatkan moderasi beragama di dunia pendidikan. (Suryadi, 2022)

Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, guru dipandang sebagai pewaris tugas kenabian (waratsat al-anbiya'). Oleh karena itu, peran guru PAI tidak dapat direduksi hanya sebagai instruktur akademis yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai pendidik yang membentuk akhlak, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, guru PAI dituntut untuk menjadi teladan dalam bersikap moderat, inklusif, dan toleran.

Teladan yang baik (uswah hasanah) merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif. Rasulullah SAW berhasil membimbing umat Islam bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. yang menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi umat manusia. Oleh karena itu, guru PAI yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, tidak diskriminatif, dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda, akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, guru PAI harus memiliki wawasan keislaman yang luas dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit. Dalam dunia Islam, perbedaan pendapat (ikhtilaf) adalah sesuatu yang lumrah dan bahkan memperkaya khazanah keilmuan. Dengan memberikan contoh penghargaan terhadap perbedaan mazhab, aliran, maupun pandangan keagamaan, guru dapat mengajarkan kepada siswa bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang tidak boleh menjadi alasan untuk bermusuhan. Guru yang bersikap moderat akan menanamkan nilai bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. (Sahrudin et al., 2023)

Nilai-nilai moderasi beragama tidak boleh berhenti di ruang kelas. Ia harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial peserta didik agar menjadi karakter yang melekat dan dapat dipraktikkan dalam keseharian. Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan ayat atau hadis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural.

Salah satu bentuk integrasi ini adalah melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Misalnya, guru PAI dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan bakti sosial, kerja bakti lingkungan, penggalangan dana untuk korban bencana, atau program-program solidaritas lintas agama. Melalui pengalaman nyata ini, siswa belajar bahwa ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Keterlibatan dalam aktivitas sosial akan memperkuat empati, solidaritas, serta penghargaan terhadap perbedaan. (Sumadiyah & Wahyuni, 2024)

Selain itu, integrasi PAI dengan kehidupan sosial juga dapat diwujudkan melalui dialog lintas iman. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan bersama antara siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Kegiatan semacam ini akan melatih siswa untuk memahami perspektif orang lain sekaligus mengikis prasangka negatif yang sering kali menjadi akar intoleransi. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi sebuah praktik nyata dalam kehidupan sosial yang penuh keberagaman.

Lebih jauh, integrasi nilai moderasi dalam kehidupan sosial juga berhubungan dengan pembiasaan di lingkungan sekolah. Misalnya, sekolah dapat membiasakan doa bersama dengan penuh penghormatan terhadap perbedaan agama, mengadakan kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang keyakinan, serta mengembangkan budaya sekolah yang menekankan toleransi dan kebersamaan. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai motor penggerak yang mendorong terciptanya budaya sekolah yang moderat dan inklusif.

Meskipun peran guru PAI dan integrasi nilai moderasi dalam kehidupan sosial sangat penting, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Pertama, tantangan dari sisi internal pendidikan itu sendiri. Masih ada guru PAI yang kurang memahami konsep moderasi beragama secara utuh. Sebagian guru masih terjebak pada pemahaman tekstual dan eksklusif sehingga sulit menjadi teladan moderat bagi siswa. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, atau pengembangan profesional yang berorientasi pada moderasi beragama. (Rahmatika, 2022)

Tantangan dari sisi kurikulum dan bahan ajar. Walaupun konsep moderasi beragama telah diperkenalkan secara resmi oleh Kementerian Agama, implementasinya dalam materi ajar masih belum merata. Banyak buku teks PAI yang belum secara

eksplisit mengintegrasikan nilai moderasi. Akibatnya, guru masih harus berusaha keras untuk mengaitkan materi dengan isu-isu toleransi dan pluralisme. Keterbatasan bahan ajar ini sering membuat pembelajaran moderasi beragama kurang maksimal.

Disamping itu tantangan datang dari lingkungan eksternal, terutama dari media sosial dan internet. Generasi muda yang aktif menggunakan media digital sangat rentan terpapar narasi intoleran dan radikal yang beredar luas di ruang digital. Konten-konten semacam ini sering lebih menarik dibandingkan materi ajar formal di sekolah. Jika tidak ada literasi digital yang kuat, nilai-nilai moderasi yang ditanamkan melalui PAI bisa terkikis oleh propaganda ekstremisme di dunia maya. Tantangan lain juga berasal dari budaya masyarakat. Tidak sedikit lingkungan sosial yang masih menampilkan praktik intoleran, diskriminasi, atau bahkan kekerasan atas nama agama. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan semacam ini akan sulit untuk benar-benar menginternalisasi nilai moderasi. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama melalui PAI harus didukung oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan agar tercipta sinergi yang konsisten. (Hadisi et al., 2024)

Dengan memperhatikan beberapa aspek utama tersebut peran guru sebagai teladan, integrasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sosial, serta kesadaran akan tantangan implementasi—maka pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun moderasi beragama. Guru PAI yang moderat akan menjadi figur panutan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Integrasi PAI dengan kegiatan sosial akan menjadikan siswa terbiasa hidup dalam keberagaman dan menjalin solidaritas lintas agama. Sementara itu, kesadaran terhadap tantangan implementasi akan membantu para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan. PAI tidak boleh dipandang hanya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diposisikan sebagai bagian integral dari upaya membangun peradaban yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Dengan guru yang teladan, praktik sosial yang kontekstual, serta strategi implementasi yang adaptif, PAI akan benar-benar mampu mewujudkan moderasi beragama sebagai karakter generasi muda Indonesia. (Mubarok & Muslihah, 2022)

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun moderasi beragama, terutama di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Melalui kurikulum yang dirancang secara kontekstual, metode pembelajaran yang dialogis, serta peran guru sebagai teladan, PAI mampu menjadi instrumen efektif dalam menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial juga semakin memperkuat karakter peserta didik, sehingga moderasi beragama tidak hanya

dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan masyarakat yang plural.

Namun, keberhasilan implementasi moderasi beragama melalui PAI masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi internal seperti keterbatasan guru dan bahan ajar, maupun dari sisi eksternal seperti pengaruh media sosial dan budaya intoleran di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan agama yang berwawasan moderat. Dengan dukungan berbagai pihak, PAI dapat berfungsi tidak hanya sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk membentuk generasi muda yang moderat, inklusif, dan berkeadaban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

- Damayanti, D., & Partono, P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama. ... : *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1578>
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & ... (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. ... *PENDIDIKAN*
<https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/603>
- Hakim, L. (2024). Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan*
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/6704>
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*.
<https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/188>
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., & ... (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. In *An Naf'ah: Jurnal*
[pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org/ba2d/7576331922be353a02f61b00a5a81dbdf159.pdf).
<https://pdfs.semanticscholar.org/ba2d/7576331922be353a02f61b00a5a81dbdf159.pdf>
- Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*.

- <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/3508/0>
- Ixfina, F. D. (2024). Harmoni Kebinekaan; Peran Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam. ... -*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
<https://www.jurnal.staisam.ac.id/index.php/attadib/article/view/168>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
<http://jüip.stkipyapisdompü.ac.id/jüip/index.php/JIIP/article/view/820>
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran guru pendidikan agama islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. ... *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/6616>
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. ... *Agama Islam*.
<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/223>
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah. In *Tafabus: Jurnal Pengkajian Islam*. download.garuda.kemdikbud.go.id.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3297409&val=28835&title=Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3297409&val=28835&title=Guru%20PAI%20dan%20Moderasi%20Beragama%20di%20Sekolah)
- Rasyid, A. F., & Rakhmat, A. T. (2023). Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama. In *Khazanah Multidisiplin*.
- Sahrudin, S., Yaumi, M., Malli, R., & ... (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam membangun moderasi beragama pada pondok pesantren ahlush suffah kabupaten bantaeng. ... : *Jurnal Pendidikan Dan*
<https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/534>
- Sumadiyah, S., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama Di UNISKA Kediri. ... *Ilmu Pendidikan Agama Dan*
<https://prosiding.aripafi.or.id/index.php/PROSEMNASIPAF/article/view/2>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. In *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. stai-alazhary-cianjur.ac.id.
https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022224758_stai.pdf
- Sutrisno, M. P. I. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. IAIN SALATIGA.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. In *Jurnal Ilmu Dakwah*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/490137110.pdf>

Tobondo, Y. A. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. In *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 3, Issue 3, pp. 48–63). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066>